

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki tata letak geografis pertemuan tiga lempeng aktif, yaitu Pasifik, Eurasia, dan Indo-Australia. Letak geografis tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi. Bencana yang terjadi di Indonesia pun bervariasi, baik bencana geologis maupun bencana hidroklimatologis. Berdasarkan data yang dimiliki Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) hingga 25 November 2021, pada tahun tersebut tercatat telah terjadi 2.564 bencana di Indonesia. Bencana alam yang terjadi didominasi dengan bencana banjir yang terjadi sebanyak 1.066 kejadian, disusul dengan 653 cuaca ekstrem, 516 tanah longsor, 263 karhutla, 27 gempa bumi, 24 gelombang pasang/abrasi, dan terakhir 15 bencana kekeringan.¹

Banyaknya bencana tersebut mengakibatkan kerusakan pada rumah maupun fasilitas umum, bahkan banyak menelan korban jiwa. Tercatat kerusakan pada 1.392.900 rumah, dan 4.522 fasilitas yang rusak akibat bencana alam. Selain itu, total korban meninggal pada bencana selama kurang dari setahun sebanyak 586 jiwa, 77 jiwa

¹ *Geoportal Data Bencana Indonesia* (bnpb.go.id) diakses pada 25 November 2021 pkl. 17.23

dinyatakan hilang, 13.089 luka-luka, dan 7.560.733 jiwa menderita serta mengungsi.



Gambar 1. 1 Geoportal Data Bencana Indonesia

Banyaknya bencana yang terjadi terdapat empat fase periode kritis pasca bencana, yaitu *Golden Hours*, tenda, pembangunan rumah, dan rumah baru. Dari keempat fase tersebut, fase pertama adalah fase yang harus segera diberikan bantuan karena bisa saja korban mengalami trauma fisik dan psikologis yang sangat serius. Ketanggapan darurat bencana sasarannya ialah “*save more lives*” yang kegiatan utamanya adalah pencarian, penyelamatan dan evakuasi korban². Dalam kegiatan tersebut, ada waktu dimana para tenaga pencarian dan pertolongan harus cepat dan tanggap agar *elapsed time*³ tidak berdampak lebih buruk bagi korban dalam proses penyelamatannya. Dengan banyaknya korban pada saat bencana

² Nurdiansyah, Andri. Tesis : “*DESAIN AMBULANS BENCANA ALAM DENGAN KONSEP ADAPTIF*” (Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2016), h.1.

³ Pawel Gawlowski, Kamil Kedzierski, Sandra Pyda, “*EMERGENCY FIRST AID RESPONDERS SYSTEM, AS AN OPPORTUNITY TO SUPPORT THE STATE MEDICAL RESCUE SYSTEM IN WROCLAW*”, *Disaster and Emergency Medicine Journal*, 2018, Vol. 3, No. 2, 56–60.

terjadi dan juga pentingnya *golden hours*, membuktikan bahwa diperlukannya tenaga yang kompeten dalam mencari dan menolong para korban.

Tenaga yang mencari dan menolong para korban bencana di Indonesia ialah Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan atau yang dikenal dengan sebutan BASARNAS. Bukan hanya itu, BASARNAS juga menjadi sektor utama yang memimpin pencarian dan pertolongan. Dari yang awalnya terbentuk karena Indonesia menjadi anggota ICAO (*International Civil Aviation Organization*) pada tahun 1950 dan anggota IMO (*International Maritime Organization*) pada tahun 1959⁴, kini BASARNAS semakin berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan teknologi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan Peraturan Presiden Nomor 83 tahun 2016 bahwa Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan adalah lembaga nonkementerian yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada presiden, artinya BASARNAS memiliki hak dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia dalam melakukan tugas dan fungsinya sebagai sektor pencarian dan pertolongan.

Semakin meluasnya fungsi dan tugas BASARNAS, maka semakin banyak pula sumber daya manusia yang harus dikembangkan dalam mengoordinasikan pencarian dan pertolongan. Dengan begitu

⁴ BASARNAS, *Sejarah Basarnas*, (<https://basarnas.go.id/sejarah>) diakses pada 25 November 2021 pkl. 20.56

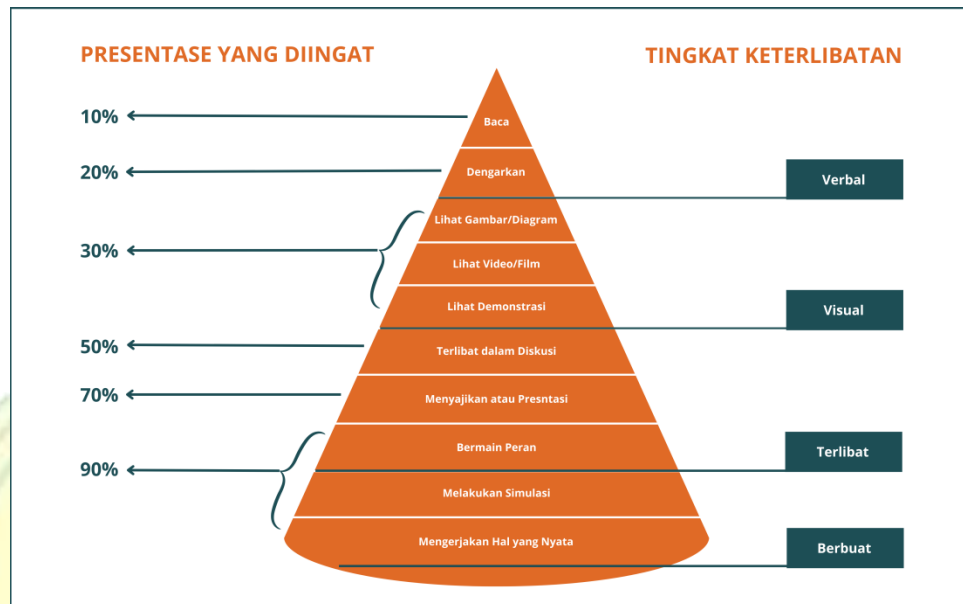
diwawancarai salah satu staff Analis Pengembangan Tenaga SAR, bahwa orang yang terjun langsung ke lapangan dan paling berpengaruh dalam pencarian dan pertolongan yaitu *Rescuer* dan Potensi. Hasil wawancara dapat dilihat pada [lampiran 1](#). Menanggapi hal tersebut, BASARNAS membuat Standar Kompetensi Kerja Khusus (SKKK) untuk Petugas Pencarian dan Pertolongan.

Berdasarkan SKKK yang telah dibuat terdapat tiga belas standar kompetensi yang harus dicapai bagi petugas pencarian dan pertolongan. Dalam mencapai standar kompetensi tersebut, salah satu upaya yang dilakukan BASARNAS untuk pengembangan SDM *rescuer* ialah melalui pendidikan dan pelatihan, hal ini sudah tercantum dalam Peraturan Kepala Badan SAR Nasional No 3 Tahun 2016 pasal 1 tentang pendidikan dan pelatihan di lingkungan Badan SAR Nasional. Dengan adanya pendidikan dan pelatihan, para *rescuer* akan belajar meningkatkan pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap perilaku, dan keahlian yang diperlukan dalam menyelenggarakan tugas dan fungsi Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan. Dilihat dari standar kompetensi yang ada pada peraturan tersebut (terdapat dalam tabel 2.3 Tabel Unit Kompetensi *Rescuer* hal. 108) dan kemudian adanya analisis kebutuhan diklat yang telah dilakukan BASARNAS, memunculkan adanya pelatihan dari berbagai bidang, seperti pertolongan di permukaan air, kedalaman air, gunung dan hutan, ketinggian, ruang terbatas, jalan raya, dan bangunan runtuh.

Akan tetapi, pada setiap pelatihan yang dilaksanakan tersebut terdapat permasalahan yang membuat pelatihan kurang efektif dan memakan waktu lama. Permasalahan tersebut terjadi karena dalam setiap pelatihan pertolongan di permukaan air, kedalaman air, gunung dan hutan, ketinggian, ruang terbatas, jalan raya, maupun bangunan runtuh terdapat mata diklat yang berulang salah satu contohnya pada mata diklat evakuasi korban. Tentu hal ini menimbulkan terjadinya pengulangan materi dasar yang memakan waktu lebih lama, dengan begitu alangkah baiknya jika materi-materi tersebut khususnya evakuasi korban, memiliki pelatihan sendiri karena pentingnya keselamatan korban bencana, kebutuhan kompetensi yang secara teknis sukar dilakukan.

Dengan materi yang sulit, diperlukan pengalaman belajar yang lebih konkret. agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat. Edgar Dale dalam Sanjaya (2008) mengemukakan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik akan semakin banyak jika pembelajaran semakin konkret. Teori ini disebut dengan Kerucut Pengalaman Edgar Dale (*Edgar Dale Cone of Experience*). Arah kerucut semakin keatas berarti semakin abstrak dan apabila semakin ke bawah menggambarkan makin konkretnya pemahaman suatu ilmu yang diterima oleh pemelajar⁵ sebagai berikut.

⁵ Kementerian Keuangan RI. *The Cone of Learning* (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekalongan/baca-artikel/16219/THE-CONE->



Gambar 1. 2 Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Guna memvalidasi hasil pengamatan tersebut, diwawancarai staff Penyusun Bahan Sertifikasi Tenaga Pencarian dan Pertolongan, bahwa memang adanya pengulangan materi dasar terkait evakuasi korban pada setiap pelatihan dan diperlukannya pengalaman belajar yang lebih konkret dalam pelatihan evakuasi korban. Walau demikian pelatihan evakuasi korban belum dibentuk. Hal itu terjadi karena kurangnya SDM dalam pengembangan pelatihan yang baik dan anggaran yang terbatas. Hingga saat ini BASARNAS belum memiliki kurikulum pelatihan evakuasi korban yang mana sudah tercantum dalam standar kompetensi. Hasil wawancara tersebut, dapat dilihat pada [lampiran 2](#).

Maka dari itu, program pelatihan kompetensi evakuasi korban harus segera dikembangkan, karena melihat juga kondisi geografis Indonesia yang rawan akan bencana sehingga tidak dapat diprediksi. Hal ini dibuktikan dengan mendatangnya fenomena El nino dan La nina, fenomena yang dapat mengakibatkan kemarau panjang atau curah hujan yang meningkat. Menurut Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Dwikorita Karnawati, akan terjadi peningkatan curah hujan hingga 70% bahkan mencapai 100% dibulan November khususnya di Pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat. Namun, sebagian pulau akan mengalami kekurangan air seperti di pulau Kalimantan, bahkan di Kalimantan Barat akan mengalami kekeringan.⁶ Dari data tersebut, Indonesia diprediksi dapat mengalami bencana tak terduga yang disebabkan oleh alam. Bila terjadi bencana, yang paling penting ialah keselamatan jiwa manusia. Selain itu, metode evakuasi yang benar juga penting karena dapat menyelamatkan nyawa korban dan melindungi para penolong saat melakukan evakuasi⁷. Artinya pada saat *golden hours, rescuer* diharapkan harus mampu mengevakuasi korban dengan tepat dan tanggap. Maka dari itu, pihak BASARNAS harus mempersiapkan SDM yang kompeten untuk melakukan evakuasi korban bila terjadi bencana.

⁶ Rakornas Antisipasi La Nina yang disiarkan di kanal YouTube BMKG diakses pada 25 November 2021 pkl. 23.15

⁷ Pawel Gawlowski, Alicja Biskup, "Victim evacuation techniques in emergency conditions", *Disaster and Emergency Medicine Journal*, 2019, Vol. 4, No.3, h.116.

Dalam meningkatkan kompetensi SDM yang kompeten dalam mengevakuasi korban, pelatihan adalah salah satu intervensi yang dapat dilakukan oleh organisasi. Hal ini menuntut BASARNAS untuk mempersiapkan para *rescuer* yang handal dan terlatih. Oleh sebab itu, sebagai sebuah studi dan praktik etis dalam memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan menggunakan, menciptakan, dan mengelola proses dan sumber yang tepat⁸, Teknologi Pendidikan mampu menjembatani dalam mengembangkan pelatihan evakuasi korban, guna membantu BASARNAS meningkatkan kompetensi SDM *rescuer* dalam mencari dan menolong khususnya pada mengevakuasi korban saat terjadi bencana.

Memahami beberapa masalah dan urgensi yang telah dipaparkan tersebut, bermaksud untuk mengembangkan sebuah pelatihan evakuasi korban yang diharapkan mampu menjadi acuan dalam pengembangan pelatihan dan membantu memberikan wawasan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada *rescuer* dalam melaksanakan kegiatan evakuasi korban terhadap bencana sehingga dapat memenuhi standar kompetensi sebagai petugas pencarian dan pertolongan.

⁸ Dewi S. Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 31.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian analisis masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada pengembangan ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengapa pelatihan evakuasi korban perlu dilaksanakan untuk para *rescuer*?
2. Apa saja kompetensi yang perlu dimiliki para *rescuer* dalam kegiatan evakuasi korban?
3. Bagaimana mengembangkan pelatihan evakuasi korban agar para *rescuer* handal dan terampil dalam kompetensi mengevakuasi korban?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan beberapa hasil identifikasi masalah, pengembangan ini akan membatasi satu permasalahan agar lebih fokus dan terarah yaitu Pengembangan Pelatihan Evakuasi Korban. Sasaran pelatihan ini ditujukan bagi *rescuer* yang ada di Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan. Produk yang akan dihasilkan berupa Rancangan Pelatihan Evakuasi Korban dan bahan ajar yang digunakan untuk pelatihan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup yang telah diidentifikasi, maka rumusan masalah pada pengembangan ini adalah “bagaimana

mengembangkan pelatihan Evakuasi Korban untuk *rescuer* di Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan?”

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan identifikasi di atas, pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan pelatihan Evakuasi Korban yang dapat digunakan para *rescuer* dalam mengevakuasi korban baik secara teori maupun teknis.

F. Kegunaan Pengembangan

Berdasarkan tujuan yang telah dibahas, pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis, pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

- a. Bentuk memperluas kajian dalam pengembangan terkait.
- b. Acuan dan perbandingan terkait dalam pengembangan-pengembangan selanjutnya.

2. Praktis

Secara praktis, pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi terkait, beberapa kalangan, atau individu sebagai berikut:

a. Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS)

Pengembangan pelatihan yang dikembangkan ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan pelatihan evakuasi korban yang akan dilaksanakan selanjutnya.

b. Tenaga Pelatihan

Mampu menjadi acuan bagi tenaga pelatihan (Instruktur dan Widyaiswara) dalam melaksanakan pelatihan evakuasi korban di BASARNAS.

c. Rescuer

Mendapatkan intervensi berupa pelatihan yang dapat mengembangkan kompetensi para *rescuer* sesuai dengan standar kompetensi baik secara teori maupun teknis.

d. Masyarakat

Sebagai bentuk upaya penyelamatan masyarakat dalam pencarian dan pertolongan sehingga masyarakat yang menjadi korban bencana dapat dievakuasi secara tepat dan tanggap.

e. Mahasiswa Teknologi Pendidikan

Menjadi ladang pengetahuan mahasiswa teknologi pendidikan dalam mengembangkan pelatihan terutama pada instansi pemerintah.

f. Pengembang

Sebagai proses belajar untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan pelatihan serta menjadi syarat meraih gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

